

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Maka sudah seharusnya pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi keberlangsungan peradaban manusia di suatu Negara.

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2013), 3.

didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.²

Sementara pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara, Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Maka dari itu pendidikan dipandang perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 98-99

³Daryanto, Suryati Darmiatun, Bintoro, *Implementasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), v.

⁴ Subijanto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 1995), 257.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Oleh karena itu pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sesuai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.⁶

Kaum terpelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia. Menyiapkan mereka dengan karakter unggul dan jiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan teladan bagi rakyat yang dipimpinnya. Apabila

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), v

⁶ Samsul Kurniawan, *pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu D Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta, pendidikan karakter, 2016), 25-26.

para pelajar diabaikan karakternya, kegagalan bangsa ini semakin dekat. Karena bangsa ini dipimpin oleh pemimpin yang berkarakter buruk dan korup.⁷

Untuk demi generasi yang cerdas dan berakhlak, orang tua dan masyarakat perlu kerjasama dalam menciptakan situasi yang kondusif antara lain melalui pendidikan formal/sekolah. Memperhatikan karakteristik ini tampaknya metode yang efektif untuk memenuhi kebutuhan anak dalam rangka mendidiknya agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak adalah memberikan porsi yang seimbang antara empat kebutuhan anak yakni, (kebutuhan fisik, emosi, sosial dan intelektual).⁸ Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan “pengelolaan diri, yaitu suatu proses yang dimulai dengan pengenalan akan berbagai potensi diri yang setiap orang pasti miliki.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya

⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

⁸Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 91.

kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁹

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa *“Education is now engaged is preparinment for a type society which does not yet exist”*. Atau, sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:¹¹

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara.

⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 135.

¹⁰M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 22.

¹¹M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, 28.

- b. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan bantuan orang lain. Adapun kegiatan bimbingan atau pertolongan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga (informal), masyarakat (non formal), maupun di lingkungan sekolah (formal).

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri, dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti,

yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹²

Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi bisa dilakukan diluar kelas. Pendidikan harus menerapkan nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, disiplin, dsb. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dasar no 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan nilai karakter dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23

mengucapkannya. Metode tak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah “gagal” karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.¹³

Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk mengejar score (nilai raport) yang tentunya lebih condong diperhatikan adalah kognitifnya saja. melainkan memberikan pengarahan kepada setiap peserta didik agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari atau yang diajarkan oleh pendidik. Tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan

¹³ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 29.

pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya.

Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Di era globalisasi ini sering dijumpai sejumlah tindakan amoral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Misalnya tawuran antar pelajar, beredarnya video mesum yang pelakunya pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan masih sebatas rutinitas penjejalan materi kepada siswa (*transfer of knowledge*). Maka urgen untuk menerapkan sebuah konsep pendidikan yang baru. Konsep pendidikan yang memanusiakan manusia dengan keseimbangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Konsep ini kemudian secara luas disebut sebagai konsep pendidikan karakter.

Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Padahal mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk

menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendidikan moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang.¹⁴ Yang kemudian akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan moral keagamaan memiliki andil besar terhadap pembentukan nilai karakter pada diri siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam diri Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (الْقَلَم: ٤)

Artinya:

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S Al-Qalam :68: 4).

¹⁴ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 91.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 420.

Dan dikatakan juga Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, dalam Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٦﴾ (الاحزاب: ٣٣: ٢١)

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:33:21).

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh dan teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sudah seharusnya umat Islam meneladani akhlak Rasulullah sebagai tauladan yang baik dan agung.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekedar membentuk manusia yang cerdas saja, namun membentuk manusia yang utuh memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2014), 564.

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pada poin (a) yakni kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulia. Cakupannya yaitu; kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang ”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Merosotnya nilai-nilai karakter pada peserta didik.
2. Kurangnya penerapan nilai-nilai Karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam diri siswa.

¹⁷ *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Penerbit Asa Mandiri, 2006), 75.

3. Sedikitnya jam belajar untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian perlu dibatasi dengan jelas sehingga dapat mengarahkan perhatian secara seksama pada masalah tersebut. Agar dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang pada semester 1 dalam proses belajar-mengajar. Implementasi pendidikan karakter yang dimaksud adalah mengkaji tentang sejauhmana penerapan atau penanaman nilai-nilai karakter pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut.

D. Perumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam menanamkan karakter pada siswa di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan karakter di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam menanamkan karakter pada siswa di SMA AL-Kautsar Karang Kitri Curug Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Lembaga

Sebagai pemberi informasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta dapat memberikan kontribusi untuk lembaga atau institusi yang terkait.

2. Bagi Guru

Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Guru dalam mengajar, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

3. Bagi Siswa

Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memahami konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

G. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Heri Nugroho dalam penelitiannya pada tahun 2012 yang berjudul: **”Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang.”** dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter.

Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter.

Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sebagai berikut: Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

- a. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik.

Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa

mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat.¹⁸

2. Lutfi Faridil Atros, **“Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum”**.

Merupakan skripsi S1 Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012. Dalam kesimpulan penelitiannya Lutfi Faridil menyimpulkan bahwa terdapat keserasian visi dan misi pondok pesantren terhadap tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003. Pendidikan akhlak di pondok pesantren diberikan dalam pelajaran dan program pendidikan lainnya yang diimplementasikan dengan baik

¹⁸ Hery Nugroho, NIM : 105112084, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA N 3 Semarang*. IAIN Wali Songo: Semarang, 2012.

di dalam keseharian di dalam pesantren yang membuat akhlak santri menjadi sangat baik.

3. Ali Syahbana, dalam penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul **“Pendidikan Karakter di SMP 4 Pandegelang”** Merupakan skripsi S1 Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 ialah mewujudkan karakter peserta didik yang cerdas dan berakhlak, mempunyai rasa tanggung jawab, religius, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca.
- b. Proses pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Pandegelang adalah proses yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan untuk membentuk karakter pada peserta didik dalam pembiasaan pengintegrasian melalui KBM.
- c. Hasil yang dicapai dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran di SMP Negeri 4 Pandegelang ialah Pencapaian

prestasi peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik cukup memuaskan, apabila siswa yang menjadi sasaran pendidikan karakter mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan indikator-indikator atau nilai-nilai karakter .

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika dalam penyusunan skripsi ditulis sebagai berikut:

BAB Kesatu, PENDAHULUAN Meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Yang Relevan, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, LANDASAN TEORITIK Meliputi Implementasi Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan, Pengertian Nilai Karakter, Nilai-Nilai Pembentuk Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Nilai Karakter. Pendidikan Agama Islam: Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

BAB Ketiga, METODE PENELITIAN Meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Analisis Data.

BAB Keempat, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB Kelima, PENUTUP Meliputi Simpulan dan Saran-saran.